



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 9780-9790

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Inisiasi Pemikiran pendidik Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa di Indonesia

Siti Inayatulloh

Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang

Email: coletahood@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter siswa mengarah pada karakter universal terutama pendidikan umum, sekolah negeri. Sedangkan mayoritas siswa beragama Islam. Pengajaran keagamaan bersifat normative dan terbatas waktunya. Terdapat pemikiran pendidikan Islam cukup banyak sehingga menyulitkan penyajian materi pendidikan. Perlu inisiasi pendidik agama Islam untuk mengenalkan pemikiran Islam sebagai basis pembentukan karakter. Penelitian menggunakan analitic deskripsional untuk menyajikan pemikiran Islam yang diintegrasikan terhadap problem pendidikan karakter. Penelitian melibatkan commonsense case method. Hasil penelitian berupa pola pemikiran Al Ghazali (klasik) dan Azyumardi azra (kontemporer) yang cukup spesifik dan dapat dibreakdownkan untuk menyelesaikan problem bagi dilemma penguatan pendidikan karakter siswa di Indonesia secara umum.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Al Ghazali, Inisiasi Pemikiran, Azyumardi Azra, Pendidikan Umum*

Abstract

Character education for students leads to universal character, especially general education, state schools. While the majority of students are Muslim. Religious teaching is normative and limited in time. There are quite a lot of Islamic educational thoughts that make it difficult to present educational materials. It is necessary for Islamic religious educators to initiate Islamic thought as a basis for character formation. The research uses descriptive analytics to present Islamic thought integrated into character education problems. The study involved the commonsense case method. The results of the study are in the form of Al Ghazali's (classical thought) and Azyumardi Azra's (contemporary) thought patterns that are quite specific and can be broken down to solve problems for the dilemma of strengthening student character education in Indonesia in general.

Keywords: Character Education, Al Ghazali, Initiation of Thought, Azyumardi Azra, General Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, sistem pendidikan Islam telah diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan nasional. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 mencatat bahwa lebih dari 80% sekolah di Indonesia menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari kurikulum mereka. Menurut Kementerian Agama, hingga tahun 2023 terdapat lebih dari 28.000 madrasah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, yang meliputi jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah. Pendidikan Islam di Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda. Hal ini tidak terlepas dari status Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, 87,2% dari 273,8 juta jiwa .

Pendidikan Islam, baik yang diajarkan di madrasah maupun di sekolah umum, menjadi bagian dari upaya pemerintah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya terdidik secara akademis tetapi juga memiliki moralitas dan karakter yang kuat. Namun, tantangan seperti disparitas kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan serta keterbatasan fasilitas pendidikan masih menjadi isu yang perlu diatasi.

Sistem pendidikan di Indonesia secara resmi memasukkan mata pelajaran agama Islam dalam kurikulum nasional, bahkan di sekolah-sekolah umum. Data dari Kementerian Agama (2023), sebanyak 87,5% sekolah di Indonesia menawarkan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari kurikulum wajib. Selain itu, terdapat lebih dari 28.000 madrasah yang tersebar di seluruh pelosok negeri, yang secara khusus fokus pada pendidikan berbasis Islam. Di luar madrasah, terdapat juga pesantren yang merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia, dengan lebih dari 21.000 pesantren yang beroperasi hingga tahun 2023.

Pendidikan Islam di madrasah dan pesantren berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, serta ilmu agama lainnya. Sedangkan pendidikan Islam di sekolah umum berfungsi sebagai medium untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Islam kepada siswa yang tidak belajar di madrasah atau pesantren. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan Islam di sekolah umum sering kali dipertanyakan karena keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran agama, serta keterbatasan sumber daya dan kualitas tenaga pengajar serta tidak ada focus sebagaimana Pendidikan di Pesantren dan Madrasah.

Selain itu, tantangan besar yang dihadapi adalah kesenjangan kualitas antara pendidikan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Data Kemendikbudristek tahun 2022 menunjukkan bahwa kualitas pendidikan, termasuk pendidikan agama, cenderung lebih baik di wilayah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan. Ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, tenaga pengajar yang kurang memadai, serta kurangnya akses terhadap bahan ajar di wilayah terpencil. Di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang mayoritas penduduknya non-Muslim, terdapat kesulitan dalam menemukan guru agama Islam yang berkualitas. Hal ini menyebabkan siswa Muslim di NTT tidak mendapatkan pendidikan agama yang optimal, meskipun secara resmi mata pelajaran agama Islam tetap diajarkan di sekolah. Berbeda dengan kondisi di Jakarta atau Yogyakarta, di mana sekolah-sekolah memiliki fasilitas lengkap dan tenaga pengajar yang lebih memadai untuk mengajarkan pendidikan Islam dengan baik.

Di daerah perkotaan, pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh fasilitas modern, perpustakaan yang memadai, serta program ekstrakurikuler keagamaan. Di daerah pedesaan atau terpencil, pendidikan Islam masih sering kali terabaikan akibat minimnya sumber daya. Kondisi ini dikhawatirkan dapat menyebabkan lemahnya karakter moral dan spiritual siswa di wilayah-wilayah tersebut. Pendidikan keagamaan menjadi satu-satunya sumber mata pelajaran yang kebenaran dan validitas nilainya diterima secara utuh. Berbeda dengan materi tentang pendidikan karakter lewat program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bersifat pembelajaran sebagai warga negara yang baik.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah-sekolah umum sebagai bagian dari strategi pendidikan nasional, meskipun di dalamnya penguatan karakter berdasarkan ajaran agama. Realisasi dari program ini tidak selalu berjalan sesuai harapan. Oleh karena itu perlu penerapan integrasi pendidikan karakter berbasis Islam pada PPK itu. Perlu dioptimalisasi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kementerian Agama pada

tahun 2021, ditemukan bahwa sekitar 30% sekolah umum masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan program pendidikan karakter.

Sebagai contoh, Pendidikan di level SMA di kota-kota besar seperti Jakarta, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis agama Islam hanya sebatas pada pelajaran agama yang diberikan dua jam setiap minggu. Guru-guru di mengungkapkan dengan alokasi waktu yang sangat terbatas, sulit untuk benar-benar menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak secara mendalam.

Globalisasi juga menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam di Indonesia. Arus informasi dan budaya global yang begitu cepat sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satu tantangan dominan di masa teknologi digital, siswa lebih mudah terpapar pada konten-konten informasi yang kadangkala tidak sesuai dengan ajaran moral Islam. Tantangan ini memerlukan peran yang lebih besar dari sekolah-sekolah, khususnya guru-guru agama, untuk lebih inovatif dalam mengajarkan pendidikan Islam. Studi oleh Azyumardi Azra (2017) dalam bukunya "Pendidikan Islam dan Perkembangan Karakter Siswa" menyatakan bahwa pendidikan Islam perlu terus diperbarui agar dapat menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi tanpa kehilangan esensi ajaran-ajaran dasarnya. Esensi ajaran Islam dapat diketemukan pada pemikiran-pemikiran ulama klasik seperti Al Ghazali. Maka pembentukan karakter Islami melalui pendidikan di era digital ini memerlukan kajian-kajian yang lebih luas perspektinya meliputi pemikiran klasik dan pemikiran kontemporer untuk diintegrasikan menjadi sintesa materi bagi program penguatan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran krusial dalam membentuk karakter siswa. Namun, masih terdapat banyak tantangan yang dihadapi, seperti disparitas kualitas pendidikan di berbagai wilayah, keterbatasan sumber daya di sekolah umum, sumber materi dan hambatan teknologi informasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan overview tentang eksistensi guru dan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran terkait tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan karakter. Tulisan ini menggunakan case method dengan kasus yang bersifat menggejala di perkotaan (*commonsense case*) dengan pendekatan analisis deskripsional. Solsusi yang ditawarkan dalam *case metode* ini adalah skema pemikiran dari dua tokoh pemikir Islam terkemuka yakni Al Ghazali dan Azyumardi Azra. Dua tokoh ini dipilih dengan pertimbangan latar belakang mewakili pemikir klasik dan pemikir kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks global, pendidikan Islam di Indonesia juga berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama pada tujuan ke-4, yaitu "Pendidikan Berkualitas". Pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.

Terkait fenomena di atas terdapat beberapa teori pendidikan dan tokoh yang membahas pendidikan Islam yakni antara Al Ghazali dan Azyumardi Azra. Keduanya menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan moral dan karakter siswa. Al Ghazali mewakili cara pandang pemikiran klasik sedangkan Azra mewakili cara pandang modern dan actual di Indonesia.

Pandangan Al Ghazali

Al Ghazali menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk perilaku manusia dan menjadikan ilmu sebagai jalan menuju pengembangan diri yang holistik. Pendidikan harus mencakup pengajaran akhlak, pengembangan spiritual, serta keterampilan hidup (Ghazali, 2003). Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan mencakup aspek moral, spiritual, dan keterampilan hidup. Berikut ini adalah penjelasan yang lebih mendetail tentang pandangannya.

1. Pendidikan sebagai Alat Pengembangan Akhlak dan Moral

Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan semata, tetapi harus bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik. Ia berpendapat bahwa "ilmu tanpa amal adalah kesesatan, dan amal tanpa ilmu adalah kebutaan" (*Ihya' Ulumuddin*, jilid 1: 55). Artinya, ilmu yang dipelajari tanpa diterapkan dalam perbuatan yang baik akan membawa kesesatan, sementara perbuatan tanpa pengetahuan yang benar juga akan menyesatkan. Pendidikan menurut Al-Ghazali haruslah membentuk perilaku dan karakter yang berakhlak mulia.

Al-Ghazali juga menegaskan pendidikan moral sejak dini, karena moral dan karakter seseorang terbentuk sejak kecil. Menurutnya, "Anak ibarat kertas putih yang siap untuk ditulis. Orang tua dan guru adalah yang pertama kali menulis di atasnya, dan tulisan itu akan menentukan apakah ia akan menjadi orang yang berakhlak mulia atau tidak" (*Ihya' Ulumuddin*, jilid 3:119). Pendidikan dalam keluarga dan peran guru sangat penting dalam tahap awal ini.

2. Pendidikan Spiritual

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan harus mencakup dimensi spiritual untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Proses ini disebutnya sebagai *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa. Al-Ghazali mengajarkan bahwa "pengetahuan yang bermanfaat adalah yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan menjauhkannya dari penyakit hati seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia" (*Ihya' Ulumuddin*, jilid 4: 32).

Menurutnya, pendidikan spiritual ini penting untuk menyeimbangkan pengetahuan duniawi dengan pencarian hakikat kebenaran yang lebih tinggi. Ghazali berpendapat "tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk menyiapkan jiwa manusia agar mampu mengenali Tuhannya dan memahami hakikat hidup di dunia ini sebagai perjalanan menuju akhirat" (*Ihya' Ulumuddin*, jilid 1: 72).

3. Pendidikan Sebagai Pengembangan Keterampilan Hidup

Selain pendidikan moral dan spiritual, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keterampilan hidup yang harus diajarkan kepada setiap individu. Menurutnya, "ilmu itu ada yang wajib bagi setiap Muslim untuk dipelajari (*fardu 'ain*) dan ada pula yang wajib bagi sebagian orang untuk dipelajari demi keberlangsungan masyarakat (*fardu kifayah*)" (*Ihya' Ulumuddin*, jilid 1:108).

Ilmu-ilmu *fardu 'ain* meliputi pengetahuan agama yang mendalam, sementara ilmu *fardu kifayah* meliputi keterampilan praktis seperti ilmu kedokteran, pertanian, dan perdagangan. Al-Ghazali menegaskan bahwa umat Islam harus menguasai kedua jenis ilmu ini agar tidak hanya menjadi manusia yang berakhlak baik, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka dan berkontribusi dalam masyarakat.

4. Eksistensi Guru dalam Pendidikan

Bagi Al-Ghazali, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan moral bagi murid-muridnya (*Ihya' Ulumuddin*, jilid 3:144). Guru harus mengajar dengan niat ikhlas dan menjadi contoh nyata dari apa yang mereka ajarkan. Oleh karena itu, seorang guru menurut Al-Ghazali harus memiliki sifat sabar, kasih sayang, dan ikhlas dalam mengajar.

Lebih lanjut, Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa "seorang murid harus memiliki adab yang baik dan sikap yang rendah hati dalam menuntut ilmu, sebab adab yang baik adalah kunci utama untuk mendapatkan berkah dari ilmu yang dipelajari" (*Ihya' Ulumuddin*, jilid 1: 82). Dengan demikian, pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan menekankan

keseimbangan antara ilmu, moralitas, spiritualitas, dan keterampilan hidup. Semua aspek ini berperan penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi, serta mampu menjalani kehidupan duniawi dengan baik.

Pandangan Azyumardi Azra

Dalam buku "Pendidikan Islam dan Perkembangan Karakter Siswa" karya Azyumardi Azra, menyebutkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus terus diperbarui agar relevan dengan tantangan zaman modern, tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.

1. Pendidikan Islam sebagai Penjaga Nilai-Nilai Islam di Era Globalisasi

Azra menyoroti bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menginternalisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Azra, globalisasi yang dapat melemahkan identitas kultural dan religius siswa Muslim, terutama ketika mereka terpapar oleh ideologi-ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Merujuk pada konsep tarbiyah, yaitu pendidikan yang mencakup pengajaran moral dan spiritual, serta penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kerja keras (Azra, 2012: 45).

Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah, di mana setiap aktivitas, baik akademik maupun non-akademik, mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa (Azra, 2012:47).

Menurut Azra, di desa, pendidikan Islam sering kali lebih tradisional, dengan metode pengajaran yang berfokus pada hafalan dan pengajaran kitab-kitab klasik. Sekolah-sekolah di pedesaan umumnya juga menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas, sumber daya manusia, dan akses terhadap teknologi modern. Pendidikan di desa cenderung lebih konvensional, dengan penekanan pada ajaran-ajaran Islam yang bersifat dogmatis, sementara pendidikan di kota lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Azra, 2012: 89) Indikator pendidikan adalah bergaul dengan sesama manusia secara baik dan benar dengan mengamalkan amar marruf nahiy mungkar.. Interaksi itu berpedoman pada Quran dan hadis, bukan pada kesepakatan international. Dalam konteks social masyarakat, output pendidikan karakter Islam menghasilkan insan yang menerapkan konsep *rahmatan lil alamin*

Analisis Pengembangan Pendidikan Karakter dan Islam di Sekolah

Di tengah deras arus globalisasi, pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi. Pendidikan Islam secara tradisional memiliki esensi yang kuat dalam membangun akhlak (moral) dan spiritualitas. Pada sebagian pendidikan Islam tradisional bahkan menolak penggunaan teknologis. Tetapi jenis ini tidak dapat diinternalisasi pada pendidikan karakter. Internalisasi dimulai dari konsep bukan doctrinal keagamaan, seperti konsep nilai etis, konsep perilaku, konsep penyerahan diri-pengakuan pada Tuhan.

Sementara itu di masyarakat modern telah muncul konsep-konsep universal seperti konsep globalisasi, nilai-nilai materialistik, konsumerisme, individualisme dan nilai pragmatisme. Dalam konteks ini konsep yang dikembangkan pendidik harus menyentuh sisi perdebatan dua konsep tersebut: modern dan konsep Islam. Sehingga peserta didik memiliki pemahaman mana sumber nilai Islam dan mana di luar Islam. Output dari pemahaman ini adalah lahirnya siswa dengan karakter yang adaptif.

Peserta didik memahamkan siswa tentang wawasan adaptif yang dapat dilakukan melalui beberapa cara:

- Inovasi Metode Pembelajaran: Pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi modern, seperti e-learning, media sosial, dan alat digital lainnya. Aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak menolak gagasan kemajuan teknologi, tetapi memanfaatkan secara proporsional.
- Kurikulum yang Integratif: Pendidikan Islam harus menggabungkan konsep-konsep nilai ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Kurikulum yang menggabungkan konsep *tarbiyah* (pendidikan moral) dengan mata pelajaran sains dan teknologi memberikan keterampilan adaptif

Pendidikan karakter yang efektif akan menginternalisasi nilai-nilai yang bersifat umum seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan keadilan di dalam jiwa siswa. Meminjam pemikiran Azra (2012:65), pendidikan karakter berfokus pada integrasi konsep nilai-nilai Islam dengan keterampilan praktis, sehingga siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan beretika.

Adaptasi pendidikan Islam juga perlu memperhitungkan konteks lokal, terutama perbedaan antara pendidikan di desa dan di kota. Di desa, pendidikan Islam sering kali lebih tradisional dan kurang terpapar oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Sehingga tantangannya adalah sifatnya yang puritan, cenderung dogmatis dan berpotensi pada fanatisme.

Di kota, pendidikan Islam cenderung lebih modern dan terbuka terhadap ide-ide global, sehingga siswa di perkotaan lebih rentan terhadap interaksi konsep globalisasi, materialisme gaya hidup hedonistic yang menggerus pemahaman Islam yang diperolehnya secara terbatas. Oleh karena itu, pendidikan karakter di perkotaan harus lebih proaktif dalam membangun dialektika kehidupan urban dengan kehidupan religius.

Azra menegaskan bahwa perbedaan antara pendidikan di desa dan kota harus dijumpai dengan inovasi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Di desa, pendidikan Islam perlu diperkuat dengan fasilitas yang lebih baik dan akses teknologi yang memadai, sementara di kota, pendidikan Islam harus menekankan relevansi moral dan spiritual di tengah budaya urban yang lebih sekuler (Azra, 2012: 89).

Tantangan dan Harapan Pendidikan Islam Dalam PPK.

Program penguatan pendidikan karakter di masa depan dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya tetap relevan, tetapi juga memainkan peran penting dalam memberi ruang bagi generasi Muslim yang kuat secara moral, konsep nilai keagamaan, spiritual, dan intelektual. Azyumardi Azra menekankan prinsip moderasi (*wasatiyyah*), yaitu pendekatan yang tidak ekstrem tetapi mampu menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan dunia modern (Azra, 2012:72).

Namun, di atas segalanya, karakter pendidikan Islam harus selalu berpegang teguh pada esensi utamanya: membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dunia global dengan identitas religius yang kuat. Berperan memperkuat karakter universal siswa dengan tetap konsep nilai-nilai keislaman, bersumber dari Quran dan Hadis.

Aktivitas arus informasi dan budaya yang lebih mudah diakses, terutama melalui media social, memberikan siswa Muslim akses ke berbagai ide, pandangan, dan nilai-nilai yang bisa jadi berbeda atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mereka pelajari di rumah dan sekolah. Menurut penelitian Mushlih (2019:102), banyak siswa Muslim yang mengalami kebingungan dalam mengidentifikasi siapa mereka sebenarnya karena adanya pengaruh dari budaya barat yang menonjolkan kebebasan tanpa batas. Situasi ini dapat menurunkan kemampuan siswa untuk membedakan antara nilai-nilai moral yang benar dan yang salah berdasarkan pandangan Islam. Maka disiasati dengan cara guru dan pendidik Islam memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan

keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, membuat konten edukatif di YouTube atau Instagram yang mengajarkan konsep Islam, akhlak dan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu, kurikulum pendidikan karakter Islam harus diadaptasi untuk mencakup literasi digital. Mengajarkan siswa bagaimana menyaring informasi di internet dan memilih konten yang sesuai dengan konsep Islam. Tafsir kritis terhadap konten online dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang menekankan pentingnya kebijaksanaan dan filter moral saat berinteraksi dengan informasi global. Ini perlu pendidik yang aktif dan berkualitas dalam penguasaan materi keislaman.

Pendidikan karakter integrative Islam perlu memperkuat penekanan pada pendidikan karakter holistik, yaitu pembelajaran yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual siswa. Tindakan ini dapat dilakukan dengan menyusun project kecil dalam Program Penguatan Karakter berupa Project ketahanan moral (moral resilience project). Siswa Muslim harus dibekali dengan kemampuan untuk berdiri teguh dalam keyakinan moral dan spiritual mereka, meskipun dihadapkan dengan nilai-nilai yang berbeda dari luar (Azra, 2012:67). Ini berarti bahwa pendidikan karakter integrative Islam harus mengajarkan siswa bagaimana menghadapi tekanan dari teman sebaya, media, dan lingkungan sosial dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama mereka.

Melalui pengajaran yang mendalam tentang ibadah, zikir, dan refleksi spiritual, siswa akan memiliki dasar yang kuat untuk mempertahankan integritas moral mereka di tengah godaan dan pengaruh eksternal. Selain itu, pendidikan karakter Islam membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis sehingga mereka dapat mengevaluasi pengaruh dari luar dengan pandangan yang berdasarkan pada ajaran agama.

Pendidikan karakter Islam juga harus relevan dengan realitas siswa di era global. Ini berarti bahwa materi pelajaran harus disesuaikan dengan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. Contohnya, diskusi tentang etika penggunaan media sosial atau tanggung jawab sosial dalam dunia digital harus menjadi bagian dari kurikulum. Pendidikan Islam harus selalu terhubung dengan konteks sosial dan budaya yang dihadapi umat Islam agar dapat menjawab tantangan zaman (Rahman, 1982:44). Ini menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai agama.

SIMPULAN

Pendidikan Islam terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan

esensi dasarnya, yaitu pengajaran moral dan spiritual yang kuat. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam membantu siswa untuk tidak hanya berkompetisi dalam dunia modern, tetapi juga menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat tanpa kehilangan identitas sebagai Muslim.

Pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan globalisasi membekali siswa dengan kemampuan menghadapi pengaruh eksternal tanpa kehilangan identitas mereka sebagai Muslim. Melalui pendidikan karakter yang holistik, integrasi teknologi, serta penguatan nilai-nilai ketahanan moral, pendidikan Islam menjadi benteng yang melindungi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi, sekaligus mempersiapkan mereka untuk berperan positif dalam masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2003,. *Ihya' Ulumuddin* (jilid 1, 3, dan 4). Dar Al-Minhaj.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1980., *The Revival of Religious Sciences*. Translated by Fazlur Rahman. Islamic Book Trust.
- Al-Ghazali. 2003. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Azra, Ayumardi. 2017. *Pendidikan Islam dan Perkembangan Karakter Siswa*. Jakarta: Prenada Media.
- _____ 2012, *Pendidikan Islam dan Perkembangan Karakter Siswa*. Kencana Media
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Kementerian Agama RI. 2023. *Data Madrasah dan Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022,. *Laporan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. 1991,. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mushlih, R. 2019., *Globalisasi dan Krisis Identitas Siswa Muslim*. Jakarta: Mizan
- Rahman, Fazlur.,1982., *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Sugiyono. 2016 ., *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..